



Analisis Semiotika Konten Berbusana Muslimah pada Akun Instagram @hijabalila

Salma Zahwatunnisa Azzahra, N. Sausan Muhammad Sholeh*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 14/10/2024

Revised : 18/12/2024

Published : 30/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 137-144

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi Sinta [Peringkat 5](#)
berdasarkan Ristekdikti
No. 177/E/KPT/2024

ABSTRAK

Instagram saat ini menjadi media sosial paling populer, banyak sekali trend fashion muslimah di media sosial yang kurang memperhatikan nilai-nilai kesyar'ian dalam modelnya. Akun Instagram @hijabalila memanfaatkan media sosial Instagram untuk mengedukasi busana muslimah yang sesuai syariat Islam. Maka dari itu penelitian ini berjudul Analisis Semiotika Konten Berbusana Muslimah Pada Akun Instagram @hijabalila. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan memahami isi pesan dari konten berbusana muslimah, dengan fokus pada aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan penelitian terdahulu. Menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini yaitu : 1) Aspek aqidah yang menekankan keimanan kepada Allah Swt, Al-Qur'an, dan Rasul dalam berbusana syar'i. 2) Aspek akhlak yang menekankan pentingnya akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain dalam berpakaian sesuai syariat. 3) Aspek syariah yang menekankan menutup aurat dan penggunaan busana syar'i.

Kata Kunci : Busana; Konten; Analisis Semiotika.

ABSTRACT

Instagram is currently the most popular social media, a lot of Muslimah fashion trends on social media that do not pay attention to the values of kesyar'ian in the model. The @hijabalila Instagram account utilises Instagram social media to educate Muslimah fashion according to Islamic law. Therefore, this research is entitled Semiotics Analysis of Muslimah Dress Content on @hijabalila Instagram Account. The purpose of this study is to analyse and understand the message content of Muslimah fashion content, focusing on aspects of aqidah, sharia, and morals. This type of research is qualitative with descriptive-analysis method. Data collection through observation, documentation, and previous research. Using Roland Barthes semiotic analysis theory. The results of this study are: 1) Aspects of aqidah that emphasise faith in Allah Swt, the Qur'an, and the Apostle in shari'i dress. 2) Aspects of morals that emphasise the importance of morals towards oneself and others in dressing according to sharia. 3) Sharia aspects that emphasise covering the aurat and the use of shar'i clothing.

Keywords : Fashion; Content; Semiotic Analysis

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan bertukar informasi. Salah satu inovasi paling signifikan adalah kemunculan jejaring sosial, yang kemudian menjadi media komunikasi yang berkembang pesat. Jejaring sosial merupakan bagian dari fenomena media baru, yang merujuk pada teknologi komunikasi digital yang terhubung dengan internet. Ciri khas dari media baru ini adalah adanya interaksi yang intensif antara pengguna, di mana individu dapat berperan sebagai penerima sekaligus pengirim pesan. Media baru menawarkan berbagai kegunaan yang sangat beragam, mulai dari penyebaran informasi, komunikasi, hingga hiburan, yang semuanya tersedia secara luas dan dapat diakses oleh khalayak dengan mudah (Ahmadi, 2014; Ahmadi *et al.*, 2019; Dewi & Ahmadi, 2022).

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jejaring sosial atau yang lebih dikenal dengan media sosial, menduduki peringkat teratas sebagai aplikasi yang paling sering diakses oleh pengguna internet di Indonesia. Media sosial seperti Facebook, Instagram, X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter), dan YouTube telah menjadi *platform* utama dalam komunikasi modern, yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi tanpa batasan ruang dan waktu (APJII, 2023). Salah satu temuan menarik dari survei tersebut adalah bahwa Instagram menempati posisi ketiga sebagai *platform* media sosial yang paling banyak digunakan oleh pengguna internet di Indonesia. Instagram dikenal sebagai aplikasi media sosial yang berbasis pada konsep berbagi media, di mana pengguna dapat membagikan gambar, video, audio, dan dokumen lainnya.

Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi, tetapi juga memiliki fitur tambahan seperti *caption* atau tulisan yang menyertai unggahan media, yang berfungsi sebagai alat informasi. Kemudahan akses dan popularitasnya di berbagai kalangan usia menjadikan Instagram salah satu *platform* media sosial yang paling populer di Indonesia. Pengaruh Instagram terhadap preferensi dan perilaku pengguna semakin nyata, terutama karena kemampuannya dalam menyampaikan ide dan nilai melalui konten yang disebar. Media sosial, termasuk Instagram, memiliki potensi besar dalam mempengaruhi perubahan sosial, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana konten tersebut dikendalikan dan disebar.

Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, busana muslimah telah menjadi salah satu topik yang mendapatkan perhatian besar, terutama dalam media sosial dan media massa. Islam, sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, mengatur segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal berpakaian. Ajaran Islam mengenai berpakaian diatur dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Q.S An-Nur ayat 31 yang memberikan pedoman bagi muslimah dalam menjaga aurat dan kesopanan. Selain itu, Q.S Al-A'raf ayat 26 juga menekankan pentingnya pakaian sebagai pelindung tubuh dan sebagai ekspresi kesopanan dan nilai-nilai keagamaan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, fashion muslimah juga mengalami evolusi yang signifikan. Saat ini, muslimah mengenakan berbagai jenis pakaian seperti rok, gamis, celana, hijab, dan kemeja yang tetap berusaha mengikuti syariat Islam. Namun, tren fashion yang berkembang tidak selalu sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam, sehingga muncul kebutuhan untuk meneliti lebih dalam tentang perilaku berpakaian muslimah yang sesuai dengan ajaran Islam (Ahmadi, 2007).

Dalam penelitian ini, akun Instagram @hijabalila yang dikelola oleh Ustadz Felix Siau dan istrinya, Ummu Alila, menjadi subjek yang menarik untuk diteliti. Akun ini memanfaatkan media sosial sebagai platform dakwah yang fokus pada busana muslimah sesuai syariat Islam. Hingga saat ini, @hijabalila memiliki 756.000 pengikut dan telah mengunggah lebih dari 7.000 konten. Akun ini mulai aktif di Instagram sejak tahun 2015 dan sejak itu terus konsisten dalam menyebarkan dakwah melalui konten yang menarik dan informatif (Ahmadi & Adzhani, 2019; Al Mega & Ahmadi, 2022; Refi Maulana Yusuf & Dadi Ahmadi, 2022; Sabil M Sungkar & Dadi Ahmadi, 2023; Susilowati, 2018).

Pemilihan akun Instagram @hijabalila dalam penelitian ini didasarkan pada potensinya yang besar dalam menyebarkan dakwah tentang busana muslimah melalui media sosial. Dengan jumlah pengikut yang signifikan, akun ini memiliki kemampuan untuk membentuk preferensi dan perilaku berbusana muslimah di kalangan pengguna Instagram di Indonesia (Azmi Fadhilah Mujahid & Muhammad Fauzi Arif, 2022; Nanda Ghilman Nadhiri *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut isi pesan dakwah yang disampaikan melalui konten @hijabalila, serta bagaimana konten tersebut membentuk

pemahaman dan perilaku berbusana muslimah yang sesuai dengan syariat Islam, sesuai dengan tiga pokok ajaran Islam yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori analisis semiotika milik Roland Barthes (Berger, 2010; Nurulita Danty Intan Pratiwi & Ida Afidah, 2022; Sobur, 2013), yang membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikansi dua tahap. Teori ini akan digunakan untuk mencari makna denotasi (makna sesungguhnya) dan konotasi (makna kiasan) dari isi konten yang diunggah serta komentar atas konten yang diunggah oleh akun @hijabalila mengenai busana muslimah.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif (Nurulita Danty Intan Pratiwi & Ida Afidah, 2022; Sobur, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan isi konten dengan 2 makna yaitu denotatif dan konotatif dalam 3 aspek yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Dalam memaknainya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Model analisis ini digunakan untuk mengkaji 11 konten akun Instagram @hijabalila yang memuat pesan dakwah tentang berbusana muslimah pada bulan April-Desember 2023 dan Januari-Februari 2024. Model Barthes ini dikenal dengan *“two orders of significations”* (signifikansi dua tahap atau tatanan pertandaan) yang mencakup denotasi dan konotasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Konten Aspek Aqidah Pada Akun Instagram @hijabalila Tentang Busana Muslimah

Setelah peneliti mengumpulkan data dan menganalisisnya menggunakan model semiotika Roland Barthes yang dikenal dengan *“two orders of significations”* (signifikansi dua tahap atau tatanan pertandaan) yang mencakup denotasi dan konotasi, ditemukan bahwa ada tiga konten dari akun Instagram @hijabalila yang dipilih berdasarkan aspek Aqidah—yaitu konten dari bulan Mei, Agustus, dan September 2023—yang membahas busana muslimah. Konten-konten tersebut mengandung makna denotatif dan konotatif sebagai berikut:

Konten bulan Mei 2023, membahas normalisasi penggunaan busana lawan jenis. Dalam Islam, wanita yang mengenakan pakaian pria dan sebaliknya bertentangan dengan fitrah dan identitas yang ditetapkan Allah Swt sesuai dengan hadits :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya : "Dari Ibnu Abbas r.a, dia berkata: "Rasulullah saw melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki" (HR. Al-Bukhari).

Secara denotatif, konten ini menunjukkan seseorang yang kaget melihat pakaian lawan jenis. Secara konotatif, ini mencerminkan perubahan norma sosial di mana pakaian lawan jenis menjadi lebih diterima, meskipun masih ada penyesuaian terhadap norma baru dan upaya untuk mengatasi stereotip gender serta memperluas pemahaman tentang ekspresi diri.

Konten Agustus 2023 membahas penundaan penggunaan hijab, yang penting dalam konteks aqidah karena hijab adalah perintah langsung dari Allah pada Q.S. Al-Ahzab: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِرُؤُوسِكُمْ وَنِسَائِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Makna denotatifnya, konten menampilkan gambar seorang wanita mempertimbangkan keputusan berhijab, dengan teks yang mencerminkan alasan penundaan seperti menunggu "hidayah", kekhawatiran karier, dan rencana setelah menikah, serta peringatan mengenai penundaan dan kematian. Secara konotatif, ini menggambarkan keraguan dan tekanan sosial yang dihadapi wanita Muslim terkait hijab, menunjukkan bahwa menunda berhijab sering kali terkait dengan kekhawatiran duniawi dan mengingatkan akan pentingnya menjalankan kewajiban agama sebelum terlambat.

Konten Bulan September 2023 membahas bahwa berhijab bukan perkara sudah siap atau belum. Berhijab dalam Islam adalah perintah langsung dari Allah Swt. dan bukan masalah kesiapan atau ketidaksiapan

pribadi. Dalam konteks aqidah, hal ini memiliki implikasi penting karena berhijab adalah salah satu perintah Allah yang tercantum dalam firman-Nya Q.S An-Nur ayat 31 :

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Secara denotatif, konten video ini menekankan bahwa berhijab bukanlah soal kesiapan atau kebajikan terlebih dahulu, tetapi merupakan kewajiban agama yang harus dipatuhi tanpa ditunda. Video menjelaskan bahwa menunda berhijab dengan alasan belum siap atau belum baik adalah kesalahan, karena tidak ada jaminan waktu untuk melaksanakan kewajiban tersebut sebelum meninggal. Secara konotatif, konten ini mengkritik kebiasaan menunda-nunda dengan alasan kesiapan atau perbaikan diri, dan mengingatkan tentang ketidakpastian hidup. Pertanyaan retoris "Kapan?" dan peringatan tentang kemungkinan meninggal sebelum sempat berhijab menekankan urgensi untuk segera melaksanakan kewajiban agama tanpa menunggu kondisi ideal yang mungkin tidak pernah datang.

Dari pembahasan di atas, secara keseluruhan akun Instagram @hijabalila mengunggah konten yang menekankan aspek aqidah, yaitu keimanan kepada Allah Swt, kitab suci Al-Quran, dan Rasul. Konten-kontennya juga membahas larangan berpakaian menyerupai lawan jenis dan penundaan hijab. Tujuannya adalah mengingatkan dan memperkuat keimanan muslimah. Dari komentar netizen, menunjukkan dukungan terhadap nilai-nilai keagamaan, kritik terhadap normalisasi kesalahan, serta tantangan dalam praktik hijab syar'i di dunia kerja. Denotatifnya mencerminkan dukungan dan semangat, sementara konotatifnya menyoroti kritik terhadap penolakan aturan berpakaian atas nama kebebasan individu.

Konten Aspek Syariah Pada Akun Instagram @hijabalila Tentang Busana Muslimah

Setelah peneliti mengumpulkan data dan menganalisisnya menggunakan model semiotika Roland Barthes yang dikenal dengan "*two orders of significations*" (signifikansi dua tahap atau tatanan pertandaan) yang mencakup denotasi dan konotasi, ditemukan bahwa terdapat lima konten dari akun Instagram @hijabalila yang dipilih berdasarkan aspek syariah dalam berbusana, yaitu konten dari bulan Juli, November, Desember 2023, Januari dan Februari 2024. Konten-konten tersebut mengandung makna denotatif dan konotatif sebagai berikut:

Konten Bulan Juli 2023 membahas tentang model hijab dan pakaian yang sesuai syariat Islam. Pada ilustrasi yang diberikan juga menunjukkan perbandingan antara gaya berpakaian yang tidak sesuai dan gaya berpakaian yang sesuai syariat Islam. Secara denotatif, unggahan ini memberikan panduan visual dan penjelasan tentang cara berpakaian sesuai syariat Islam dengan mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an. Gambar-gambar menunjukkan perbandingan antara gaya berpakaian yang dianggap tidak sesuai (diberi tanda silang) dan yang sesuai dengan syariat (diberi tanda centang). Penjelasan mencakup berbagai elemen seperti penutup kepala, pakaian longgar, dan larangan tabarruj. Sedangkan secara konotatif, unggahan ini mengedukasi dan mengingatkan tentang pentingnya mematuhi standar berpakaian syar'i dalam Islam. Dengan menekankan perbedaan antara gaya berpakaian yang dianggap tidak sesuai dan yang sesuai, unggahan ini juga menyiratkan kritik terhadap kebiasaan berpakaian yang dianggap tidak memenuhi syariat serta dorongan untuk memperbaiki diri dalam menjalankan kewajiban agama.

Konten Bulan November 2023 menyampaikan pesan moral dan religius kepada muslimah tentang pentingnya tetap teguh dalam menjalankan syariat dalam berpakaian syar'i, meskipun menghadapi tantangan seperti cuaca panas. Secara denotatif, ketiga gambar dan *caption* menyampaikan pesan tentang pentingnya tetap memakai hijab syar'i meskipun menghadapi cuaca panas. Terdapat tiga *slide* gambar yang menunjukkan percakapan dan pengingat tentang ketahanan terhadap panas dunia dibandingkan dengan panas neraka. Gambar pertama dan kedua menampilkan ilustrasi mengenai ketidaknyamanan cuaca panas dan tanggapan agama terhadapnya, sedangkan gambar ketiga menekankan bahwa panas dunia hanya sementara. Secara konotatif, menekankan pentingnya kesabaran dan kepatuhan terhadap syariat meskipun mengalami ketidaknyamanan fisik. Pesan tersebut mengandung dorongan moral dan religius untuk tetap teguh dalam menjalankan kewajiban agama dengan mengingatkan bahwa penderitaan di dunia tidak sebanding dengan hukuman di akhirat. Ini juga mengkritik kemungkinan membuka aurat sebagai reaksi terhadap panas sebagai tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Konten Bulan Desember 2023 membahas tentang pentingnya bagi seorang muslimah untuk mempelajari agama secara mendalam hingga seseorang memahami bahwa kewajiban memakai hijab bagi muslimah adalah wajib. Secara denotatif, unggahan ini menggambarkan situasi di mana seorang muslimah sedang melakukan aktivitas di luar rumah dengan pakaian syar'i, meskipun tidak ada orang yang melihat. Video tersebut menyampaikan pesan bahwa kewajiban menutup aurat tidak bergantung pada ada atau tidaknya orang yang melihat. Konten ini menekankan pentingnya mematuhi ajaran agama dalam hal berpakaian, bahkan dalam situasi di mana tidak ada pengawasan sosial. Secara konotatif, unggahan ini menyoroti perasaan malas dan ketidakpatuhan yang mungkin timbul ketika seseorang tidak diawasi. Pesan ini mencerminkan kritik terhadap sikap yang hanya mengikuti aturan agama berdasarkan situasi eksternal, seperti ada atau tidaknya orang lain yang melihat. Dengan menekankan bahwa menutup aurat adalah kewajiban yang harus dipatuhi dalam segala kondisi, *caption* ini mengajak audiens untuk lebih sadar dan konsisten dalam menjalankan ajaran agama, bukan hanya sekadar untuk penampilan di depan orang lain.

Konten Bulan Januari 2024 membahas tentang membahas tentang hal-hal yang biasa dilakukan seorang muslimah. Dalam konten tersebut terdapat empat poin hal-hal yang sering dilakukan muslimah dalam berpakaian, yaitu memakai kaos kaki, memakai gamis dan hijab dalam berbagai situasi, dan menggunakan manset. Secara denotatif, video ini menggambarkan berbagai kebiasaan dan praktik sehari-hari seorang muslimah terkait dengan pakaian, aurat, dan perilaku sesuai syariat Islam. Konten mencakup situasi spesifik, seperti memakai kerudung, menjaga aurat, serta menyesuaikan diri dengan kewajiban agama dalam berbagai kondisi. *Caption* bertujuan untuk menyoroti dan membagikan pengalaman serta prinsip-prinsip tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari seorang muslimah. Secara konotatif, *caption* pada konten ini mengedepankan identitas dan solidaritas di antara muslimah. Dengan menyebutkan berbagai kebiasaan yang "muslimah banget," *caption* ini menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat komunitas. Pertanyaan "can you relate?" dan permintaan untuk berbagi pengalaman mengajak audiens untuk terhubung secara emosional dan saling berbagi tentang tantangan serta kebiasaan yang identik dengan kehidupan mereka sebagai muslimah. Hal ini memperkuat kesadaran kolektif dan dukungan antar anggota komunitas dalam menjalankan prinsip-prinsip agama.

Konten Bulan Februari 2024 membahas tentang hal yang dilarang ketika seorang muslimah hendak keluar rumah. Dalam konten membahas lima poin, namun dalam konteks busana muslimah hanya terdapat 2 yaitu jangan keluar rumah jika tidak menutup aurat dan jangan keluar rumah jika *tabarruj*. Secara denotatif, video ini mengingatkan para muslimah tentang beberapa hal penting yang harus dilakukan sebelum keluar rumah, termasuk menutup aurat, menghindari *tabarruj*. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa muslimah mematuhi ajaran agama dan menjaga kesopanan serta kehormatan diri di luar rumah. Secara konotatif, *caption* pada konten ini mengandung peringatan dan dorongan agar muslimah tetap waspada terhadap godaan dan tantangan yang mungkin dihadapi saat keluar rumah. Penyebutan "setan" secara konotatif menandakan godaan atau gangguan yang bisa muncul dalam bentuk apa saja. Pesan ini menekankan pentingnya mempersiapkan diri secara spiritual dan moral sebelum menghadapi dunia luar, serta mengingatkan bahwa perlindungan dan kehormatan harus dijaga dalam setiap aspek kehidupan.

Dari penjelasan di atas, akun Instagram @hijabalila menekankan kepatuhan terhadap syariat Islam dalam berpakaian, seperti penggunaan hijab, gamis, kaos kaki, dan manset, serta larangan keluar rumah tanpa menutup aurat dan menghindari *tabarruj*. Makna denotatif dari kelima konten ini secara langsung menyampaikan bahwa berpakaian syar'i sesuai ajaran Islam adalah kewajiban, dan menggambarkan tata cara berpakaian yang benar menurut Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan makna konotatifnya, terdapat penekanan pada pentingnya keteguhan dalam menjalankan syariat, kekhawatiran akan dosa jika aurat tidak tertutup dengan benar, dan dukungan positif terhadap konten dakwah yang menginspirasi komunitas muslimah untuk tetap setia pada norma agama.

Dari komentar netizen yang beraspek syariah pada konten yang di unggah, mencakup diskusi tentang pakaian syar'i, respons positif terhadap konten dakwah, dan pengalaman pribadi, mencerminkan pemahaman dan apresiasi terhadap pentingnya berpakaian syar'i. Makna denotatifnya, komentar netizen mengungkapkan pandangan tentang pakaian syar'i, respons terhadap konten dakwah, dan pengalaman nyata dalam berhijab. Sedangkan makna konotatifnya, komentar netizen menunjukkan keteguhan dalam mengikuti aturan agama, kekhawatiran terhadap pelanggaran norma berpakaian, dan rasa terima kasih atas dukungan serta informasi yang diberikan, yang memperkuat solidaritas dalam komunitas muslimah.

Konten Aspek Akhlak Pada Akun Instagram @hijabalila Tentang Busana Muslimah

Setelah peneliti mengumpulkan data dan menganalisisnya menggunakan model semiotika Roland Barthes yang dikenal dengan "*two orders of significations*" (signifikansi dua tahap atau tatanan pertandaan) yang mencakup denotasi dan konotasi, ditemukan bahwa terdapat tiga konten dari akun Instagram @hijabalila yang dipilih berdasarkan aspek akhlak dalam berbusana, yaitu konten dari bulan April, Juni, dan Oktober 2023. Konten-konten tersebut mengandung makna denotatif dan konotatif sebagai berikut:

Konten Bulan April 2023 lebih membahas tentang *tabarruj*. *Tabarruj* dalam konteks berbusana muslimah merupakan konsep yang merujuk pada tindakan seorang wanita yang berdadandan atau berpenampilan berlebihan dengan tujuan menarik perhatian lawan jenis. Dalam aspek akhlak, *tabarruj* memiliki implikasi yang signifikan karena berkaitan dengan perilaku dan etika seorang muslimah dengan menjaga kehormatan dan kesopanan. Secara denotatif, menunjukkan bahwa individu tersebut mengenakan busana syar'i seperti hijab yang menutup dada, gamis, dan outer panjang sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma-norma berpakaian sesuai syariat Islam. Pakaian tersebut mencerminkan komitmen untuk menjaga aurat dan kesopanan dalam berbagai situasi, termasuk dalam keputusan untuk tidak menghadiri acara sosial yang dianggap bertentangan dengan prinsip agama, yaitu *tabarruj*. Secara konotatif, dalam konteks busana, individu ini memilih untuk mengenakan pakaian syar'i seperti hijab yang menutup dada, gamis, dan outer panjang yang konsisten dengan prinsip berpakaian muslimah. Ini menegaskan bahwa komitmen terhadap syariat tidak hanya berlaku dalam situasi ibadah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keputusan sosial yang melibatkan pergaulan dengan lawan jenis.

Konten Bulan Juni 2023 membahas tentang kondisi berbahaya atau tanda bahwa sesuatu seharusnya dihentikan (*red flag*), salah satunya memisahkan pakaian untuk beribadah dan sehari-hari. Dalam kehidupan seorang muslimah terkait pemisahan pakaian ibadah dari pakaian sehari-hari adalah penting untuk diperhatikan, khususnya dalam aspek akhlak dan konsistensi dalam menjalankan syariat Islam. Secara denotatif, konten ini membahas mengenai tanda-tanda peringatan atau "*red flag*" dalam kehidupan seorang muslimah terkait dengan pemisahan antara pakaian ibadah dan pakaian sehari-hari. Istilah "*red flag*" merujuk pada tanda bahaya atau indikasi bahwa ada sesuatu yang tidak tepat dan perlu diperhatikan. Dalam konteks ini, "*red flag*" menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pakaian yang digunakan untuk ibadah (seperti pengajian, salat, dan perayaan Idul Fitri) dan pakaian untuk aktivitas sehari-hari (seperti bekerja, bersantai, atau kuliah). Pakaian ibadah umumnya adalah pakaian yang menutup aurat sesuai syariat, sedangkan pakaian sehari-hari tidak menutup aurat. Secara konotatif, menyoroti bahwa memisahkan pakaian ibadah dari pakaian sehari-hari dapat menunjukkan kurangnya integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan adanya kekhawatiran bahwa seseorang mungkin hanya menerapkan prinsip berpakaian syar'i dalam konteks ibadah, tetapi tidak konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pemisahan ini dianggap sebagai "*red flag*" karena menunjukkan potensi kurangnya kesadaran dan komitmen dalam menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam pandangan ini, kesadaran akan pentingnya konsistensi dalam berpakaian syar'i dalam segala aspek kehidupan, tidak hanya saat beribadah, merupakan indikator dari ketaatan dan integritas keagamaan.

Konten Bulan Oktober 2023 menjelaskan konteks yang diberikan menggambarkan perjalanan seorang muslimah yang mempertimbangkan perintah Allah dalam Q.S Al-Ahzab ayat 59 dan memutuskan untuk mengenakan hijab syar'i. Secara denotatif, video konten ini menggambarkan dilema seorang individu mengenai keputusan untuk mengenakan hijab syar'i dalam konteks kegiatan keagamaan. Ada kekhawatiran bahwa mengenakan hijab syar'i akan dianggap negatif atau menyulitkan, seperti dianggap teroris. Video ini menunjukkan individu yang cemas setelah menerima informasi menakutkan dari temannya mengenai potensi dampak negatif memakai hijab syar'i. Namun, setelah mengingat perintah Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 59, individu tersebut merasa bahagia dan aman dengan keputusan untuk mengenakan hijab syar'i. Secara konotatif, video ini menyiratkan keteguhan dan keyakinan dalam mengikuti perintah agama meskipun menghadapi tantangan (Ahmadi *et al.*, 2020; Halwa Sri Wulandari & Malki Ahmad Nasir, 2024). Meskipun teman tersebut menyebutkan berbagai prasangka dan kesulitan terkait pemakaian hijab syar'i, ekspresi bahagia individu setelah mengingat perintah Allah menunjukkan keyakinan bahwa ketaatan kepada-Nya memberikan ketenangan dan perlindungan. Ini mencerminkan optimisme dan kepercayaan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dan dukungan bagi mereka yang bersungguh-sungguh menjalankan perintah-Nya. *Caption* konten

ini juga mendorong pembaca untuk berbagi pengalaman pribadi mereka, menciptakan solidaritas dan dukungan emosional di antara mereka yang menghadapi dilema serupa dalam menjalankan kewajiban agama.

Aspek akhlak dari ketiga konten yang diunggah oleh akun Instagram @hijabalila menekankan pentingnya adab berpakaian sesuai syariat, yang mencakup menjaga kesopanan dan menghindari sikap berlebihan. Secara denotatif, konten menunjukkan kepatuhan terhadap aturan berpakaian dalam Islam. Secara konotatif, ini mencerminkan rasa malu, keberanian, dan kesopanan sebagai bagian dari akhlak Islam. Komentar netizen umumnya menunjukkan apresiasi terhadap pesan dakwah dan penekanan pada penerapan nilai berbusana syar'i dalam kehidupan sehari-hari (Khairuni, 2016).

Selain itu, dari komentar netizen yang beraspek akhlak pada konten yang di unggah, menunjukkan dua kategori utama, yaitu apresiasi terhadap konten dakwah dan penekanan pada penerapan nilai-nilai berbusana dalam kehidupan sehari-hari, serta mencerminkan dukungan dan pengamalan norma berpakaian Islam (Hasmawati, 2017; Sulaiman & Ahmadi, 2020; Yayuh Khufibasyaris, 2024).

D. Kesimpulan

Analisis akun Instagram @hijabalila menunjukkan tiga konten beraspek aqidah yang menekankan keimanan dalam berbusana syar'i. Secara denotatif, membahas penolakan pakaian lawan jenis, kewajiban berhijab, dan kewajiban agama. Secara konotatif, menekankan kepatuhan syariat, mengkritik penundaan berhijab, dan menyoroti tekanan sosial. Komentar netizen mendukung nilai agama dan mengkritik normalisasi kesalahan serta tantangan hijab syar'i. Analisis terhadap akun Instagram @hijabalila mengungkapkan lima konten yang beraspek syariah, yang menekankan menutup aurat dan penggunaan busana syar'i. Secara denotatif, konten ini memberikan panduan praktis, sedangkan konotatifnya menyoroti keseriusan menjalankan ajaran agama dan mendukung komunitas muslimah. Komentar netizen menunjukkan apresiasi, penegasan kepatuhan, dan solidaritas. Analisis akun Instagram @hijabalila menunjukkan tiga konten yang menekankan akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain dalam berbusana syar'i. Secara denotatif menekankan kepatuhan terhadap norma berpakaian Islam dan nilai agama sehari-hari. Secara konotatif, konten mencerminkan kepatuhan, keberanian, dan integritas moral. Komentar netizen umumnya mendukung pesan dakwah dan penerapan nilai berbusana syar'i.

Daftar Pustaka

- Ahmad. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Research Gate*, 5.
- Ahmadi, D. (2007). Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman. *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 235–248.
- Ahmadi, D. (2014). Strategi Marketing Public Relations Bagi Perguruan Tinggi Dalam Pemanfaatan Media Sosial Twiter. *Prosiding SNaPP2014 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 617–622.
- Ahmadi, D., & Adzhani, A. V. (2019). The use Instagram with visiting interest: The correlation between the use @littlecollins.bdg Instagram with visiting interest. *Journal of Physics: Conference Series*, 1375(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1375/1/012055>
- Ahmadi, D., Rachmiate, A., & Nursyawal. (2019). Public participation model for public information disclosure. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(4), 305–321. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3504-19>
- Ahmadi, D., Sabarina, C., & Harahap, E. H. (2020). Implementation Information Technology Through Channel Youtube “Lampu Islam.” *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)*, 630–631. <https://www.scribd.com/doc/76635686/Studi-Bahasa-Dan-Konteks->
- Al Mega, A. N. P., & Ahmadi, D. (2022). Perencanaan Komunikasi Digital Akun Instagram @ASPAN_Lampung. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.3592>
- Alex Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Hawani, & Aba Firdaus. (1995). *Selamatkan Dirimu Dari Tabarruj*. Mitra Pustaka.
- APJII. (2023). *Survei Penetrasi dan Perilaku Internet 2023*. APJII.

- Azmi Fadhilah Mujahid, & Muhammad Fauzi Arif. (2022). Analisis Isi Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Akun Instagram @Shiftmedia.Id. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 105–110. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1471>
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana.
- Dewi, A. R., & Ahmadi, D. (2022). Hubungan Terpaan Tweet “Twitter, Please Do Your Magic” dengan Sikap Remaja. *Jurnal Riset Public Relations*, 6–13. <https://doi.org/10.29313/jrpr.vi.639>
- Hafidz Abdurrahman, F. Y. (2018). *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Al-Fatih Press.
- Halwa Sri Wulandari, & Malki Ahmad Nasir. (2024). Strategi Dakwah YouTube Darussurur Media dalam Meningkatkan Pemahaman Agama. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 47–52. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3903>
- Hasmawati, F. (2017). Islamic Communication Planning In Improving The Quality Of Education Services. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(02). <https://doi.org/10.9790/0837-2202033237>
- Ismail, A. (2023). *Larangan Menyerupai Lawan Jenis*. <https://almanhaj.or.id/7309-larangan-menyserupai-lawan-jenis.html>
- Khairuni, N. (2016). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak. *Jurnal Edukas*, 1(2), 95.
- Khansya Aqilla, & Parihat Kamil. (2022). Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender terhadap Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 99–104. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1431>
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 1.
- Muthia, C., Effendi, R., & HMZ, N. (2021). Nilai-Nilai Agama Islam dalam Budaya dan Adat Masyarakat Aceh. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 52–60. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.170>
- Nanda Ghilman Nadhiri, Yahya, W., & N. Sausan Saleh. (2024). Penggunaan Instagram Sebagai Media Dakwah terkait Kesadaran Beribadah Mahasiswa Unisba. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 9–16. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3741>
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Nurul Qurotul Aeni, & Suhendi, H. (2024). Pengaruh Dakwah Akun Instagram Hawaariyyun terhadap Gaya Hidup Followersnya. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 33–38. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3744>
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>
- Refi Maulana Yusuf, & Dadi Ahmadi. (2022). Kampanye Budaya Beberes di Media Sosial Instagram. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 151–158. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1530>
- Sabil M Sungkar, & Dadi Ahmadi. (2023). Pengelolaan Konten Instagram dalam Konten Dakwah #Shift1MinuteBooster Shift Media. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 3(2), 121–124. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v3i2.3226>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, A. I., & Ahmadi, D. (2020). Empowerment communication in an islamic boarding school as a medium of harmonization. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(4), 323–338. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3604-20>
- Susilowati. (2018). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok sebagai Personal Branding di Instagram. *Jurnal Komunikasi*, 03(02), 339–356.
- Wahid, A. (2019). *Media Sosial Dalam Dakwah: Strategi dan Implementasi*. Pustaka Islam.
- Yayuh Khufibasyaris. (2024). Tren Fesyen Hijab Tiktok yang Memotivasi Cara Berpakaian Islami. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 17–24. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3742>



Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam (JRKPI)

e-ISSN 2798-5369 | p-ISSN 2808-1293

<https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRKPI>

Tersedia secara online di

Unisba Press

<https://publikasi.unisba.ac.id/>

